

DAYA SAING EKSPOR PRODUK KELAPA INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Yan Subekti, Syaiful Hadi & Ermi Tety

Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Email: yanfadhlur@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian coconut products in the world market. This study used secondary data for the export of Indonesian, Philippine, Indian and World coconut products during the period 2000 - 2016. Data were analyzed by using Trade Specialization Index (ISI), the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Constant Market Share analysis (CMSA). The results of this study indicate that the export of Indonesian coconut products tends to increase every year. Indonesia has a strong competitiveness as an exporting country of coconut products and very mature categories in the trading of coconut products. Indonesia and Philippines has a comparative advantage as shown by the positive value of RCA. Indonesia's competitiveness is heavily influenced by the effect of standard growth as indicated by the average of positive standard growth values. The competitiveness of coconut products is also heavily influenced by the effects of standard growth.

Keywords: Coconut products, competitiveness, export

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang telah menjadi sumber devisa dan sumber penghasilan yang menghidupkan masyarakat pekebun. Tanaman ini banyak tumbuh di Indonesia, Filipina, India, Sri Lanka dan beberapa negara Asia Pasifik. Dalam perekonomian Indonesia, kelapa merupakan tanaman industri pertanian yang cukup berperan sebagai penerimaan negara dari komoditi non migas.

Areal tanaman kelapa di Indonesia merupakan areal terluas di dunia yaitu mencapai 31,92% disusul Negara Philipina (26,12%), India (15,22%), Srilangka (3,17%) dan Thailan (2,75%). (Basri, 2007). Perkebunan kelapa Indonesia ini tersebar di beberapa pulau antara lain di Sumatera (32,9%), Jawa (24,3%), Sulawesi (19,3 %), Kepulauan Bali, NTB, NTT (8,2%), Maluku, dan Papua (7,8%), dan Kalimantan (7,5%) . (Allorerung, D. dan Z. Mahmud, 2002).

Produk olahan kelapa Indonesia lebih dominan untuk produk setengah jadi seperti kopra. Dalam melakukan ekspor Indonesia menghadapi persaingan yang ketat dengan negara produsen lainnya seperti Filipina dan India. Menurut Asia and Pacific coconut community perolehan ekspor produk kelapa Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan prolehan negara pesaing utama Filipina, bila dibandingkan tingkat harga ekspor antar produk kelapa di kedua negara, harga beberapa produk kelapa asal Indoensia lebih murah. Eskpor produk kelapa Indonesia terbesar adalah minyak kelapa.

Potensi sumber daya kelapa sebenarnya sangat besar dan memungkinkan untuk pengembangan suatu agribisnis yang kuat dengan struktur agroindustri yang

saling terkait dari hulu ke hilir. Ekspor produk olahan kelapa Indonesia antara lain Belanda, USA, Cina, Malaysia, Korea selatan dan lain-lain.

Selama ini ekspor Indonesia sangat mengandalkan faktor-faktor keunggulan komparatif sebagai penentu utama daya saingnya, terutama daya saing harga, yang bersumber dari upah buruh murah dan sumber daya lama berlimpah sehingga murah biaya produksinya. Dalam era perdagangan bebas, teknologi *know how* dan keahlian khusus yang merupakan faktor keunggulan kompetitif semakin dominan dalam penentuan daya saing selain itu dengan tuntutan masyarakat dunia yang semakin kompleks menyangkut masalah lingkungan hidup, kesehatan, keamanan membuat faktor keunggulan komparatif semakin kurang penting dibandingkan faktor-faktor keunggulan kompetitif (Tambunan, 2004).

FAO (2017) menyatakan bahwa produksi kelapa Indonesia menduduki ranking pertama yakni sebesar 20.655.400 MT, disusul Philipina (15.540.000 MT), India (10.824.100 MT), Brazil (2.705.860 MT), dan Srilanka (2.238.800 MT). Jumlah ekspor produk kelapa Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2009 hingga tahun 2012 lalu mengalami penurunan di tahun berikutnya. Penurunan ekspor tahun 2013 lebih disebabkan oleh faktor musim hujan di beberapa wilayah Indonesia yang membuat petani kelapa kesulitan menjemur kelapa sehingga sulit mendapatkan kopra yang bagus.

United Nation Comodity Trade (2015) menyatakan bahwa Indonesia adalah produsen dan eksportir komoditi kopra terbesar di dunia. Meskipun sebagai negara produsen kopra terbesar di dunia, tetapi impor beberapa jenis produk kopra dan turunannya masih ada di Indonesia. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007), impor seperti itu biasanya dilakukan untuk pengamanan cadangan penggunaan dalam negeri jika suatu saat diperlukan. Hal ini dikarenakan jumlah produksi kopra tidak stabil setiap bulannya yang disebabkan oleh faktor cuaca. Disisi lain, negara penghasil produk olahan kelapa semakin meningkat jumlahnya dan permintaan terhadap produk olahan kelapa yang berkualitas merupakan ancaman terhadap ekspor produk olahan kelapa Indonesia khususnya kopra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan daya saing produk kelapa Indonesia di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data *time series* selama 17 tahun yaitu tahun 2000 - 2016. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data produksi, data luas lahan, data ekspor dan impor kelapa Indonesia dan negara pesaing seperti Filipina, India, Sri Langka, Papua Nugini, Belanda dan sisa Dunia. Pengumpulan data sekunder bersumber dari hasil publikasi ataupun data yang dikeluarkan oleh pihak-pihak terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Pertanian, Direktorat Jendral Perkebunan, *International Coffee Organization* (ICO), Asosiasi Eksportir dan Industri Kelapa, *Food and Agriculture Organization* (FAO), *International Trade Statistic* (ITS), *United Nations Trade Statistic* (UN Comtrade) serta sumber-sumber publikasi lainnya yang terkait.

Kemampuan daya saing dan keunggulan komparatif kelapa dianalisis menggunakan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan metode Analisis *Constant Market Share* (CMSA). Ke tiga alat analisis tersebut dapat diketahui kemampuan daya saing, keunggulan komparatif dan posisi dari komoditas kelapa ekspor Indonesia di pasar dunia.

ISP merupakan ukuran yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk sehingga dapat dilihat kecenderungan suatu negara sebagai eksportir atau importir. ISP akan mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu produk dalam perdagangan ke dalam lima tahap (Kemendag, 2011). Formula ISP dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{it} - M_{it}}{X_{it} + M_{it}}$$

dimana :

X_{it} = Jumlah ekspor komoditi kelapa Indonesia (US\$)

M_{it} = Jumlah impor komoditi kelapa Indonesia (US\$)

Nilai ISP berkisar antara +1 dan -1. Jika nilai dari ISP positif (di atas 0 sampai dengan +1) maka komoditi kelapa dikatakan mempunyai daya saing kuat atau Indonesia merupakan negara pengekspor. Jika nilai ISP negatif (di bawah 0 sampai dengan -1), maka komoditi kelapa tidak memiliki daya saing yang kuat atau Indonesia merupakan negara pengimpor.

RCA analisis yang membandingkan pangsa pasar ekspor sektor tertentu suatu negara dengan pangsa pasar sektor tertentu negara lainnya yang menunjukkan daya saing industri suatu negara. Dalam penelitian ini digunakan tiga negara sebagai pembanding keunggulan komparatif dari kelapa Indonesia di pasar internasional. Ketiga negara tersebut diantaranya antara lain adalah Filipina, India dan Sisa Dunia. Formula RCA dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$RCA_i = \frac{XO_i / X_{ii}}{XWO_i / XW_i}$$

dimana :

XO_i = nilai ekspor kelapa negara i (US\$) XWO_i = nilai ekspor kelapa dunia (US\$)

X_{ii} = nilai total ekspor negara i (US\$) XW_i = nilai total ekspor dunia (US\$)

Apabila nilai RCA produk suatu negara lebih besar dari satu (>1), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat pada produk tersebut. Apabila nilai RCA kurang dari satu (<1), maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam produk atau mempunyai daya saing yang lemah.

CMSA atau analisis pangsa pasar konstan digunakan untuk mengukur dinamika tingkat daya saing suatu industri dari suatu negara dan efek yang paling mempengaruhinya. Untuk menganalisis tingkat daya saing kelapa Indonesia pertahun dan distribusi pertumbuhannya berdasarkan empat efek yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004).

Pertumbuhan Standar

$$\frac{E_{(t)} - E_{(t-1)}}{E_{(t-1)}} = r$$

✓ Pengaruh Komposisi

$$\frac{\sum_i (r_i - r) E_{i(t-1)}}{E_{(t-1)}}$$

✓ Pengaruh distribusi pasar

$$\frac{\sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) E_{ij(t-1)}}{E_{(t-1)}}$$

✓ Daya Saing

$$\frac{\sum_i \sum_j (E_{ij}(t) - E_{ij}(t-1)) - r_{ij} E_{ij}(t-1)}{E_{(t-1)}} \\ * ri = \frac{E_{(t)} - E_{(t-1)}}{E_{(t-1)}} \\ ** rij = \frac{E_{ij}(t) - E_{ij}(t-1)}{E_{ij}(t-1)}$$

dimana :

- $E_{(t)}$ = nilai ekspor dunia untuk semua komoditi tahun t (US\$)
- $E_{(t-1)}$ = nilai total ekspor Dunia untuk semua komoditi tahun t-1 (US\$)
- r = Pertumbuhan standar (semua komoditi) (US\$)
- ri = Pertumbuhan standar komoditi kelapa (US\$)
- rij = Pertumbuhan standar komoditi kelapa di negara j (US\$)
- $E_{i(t)}$ = Ekspor komoditi kelapa Indonesia tahun t (US\$)
- $E_{i(t-1)}$ = Ekspor komoditi kelapa Indonesia tahun t-1 (US\$)
- $E_{ij(t)}$ = Ekspor komoditi kelapa dari negara Indonesia ke negara tujuan pada tahun t (US\$)
- $E_{ij(t-1)}$ = Ekspor komoditi kelapa dari negara Indonesia ke negara tujuan pada tahun t-1 (US\$)

Formulasi pengukuran daya saing dengan CMS menjelaskan dinamika tingkat daya saing ekspor yang menggambarkan efek pertumbuhan ekspor, sehingga dapat diketahui apakah ekspor suatu komoditas mengalami peningkatan (*expansions*) atau penurunan (*contraction*) di pasaran dunia. Keempat komponen diatas dapat dianalisis sebagai berikut: (i) Efek pertumbuhan standar menggambarkan pertumbuhan ekspor produk kelapa suatu negara yang disebabkan oleh peningkatan impor produk kelapa dunia. (ii) Efek komposisi terkait dengan minat pasar dunia terhadap barang yang bersangkutan. (iii) Efek distribusi pasar menggambarkan pertumbuhan ekspor produk kelapa dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara dalam memasarkan komoditi produk kelapa ke pasar yang memiliki permintaan yang tinggi. (iv) Efek daya saing menggambarkan daya saing ekspor produk kelapa suatu negara yang tidak diakibatkan oleh efek pertumbuhan standar, efek komposisi dan distribusi pasar, akan tetapi karena daya saing akibat keunggulan mutu produk atau harga negara eksportir.

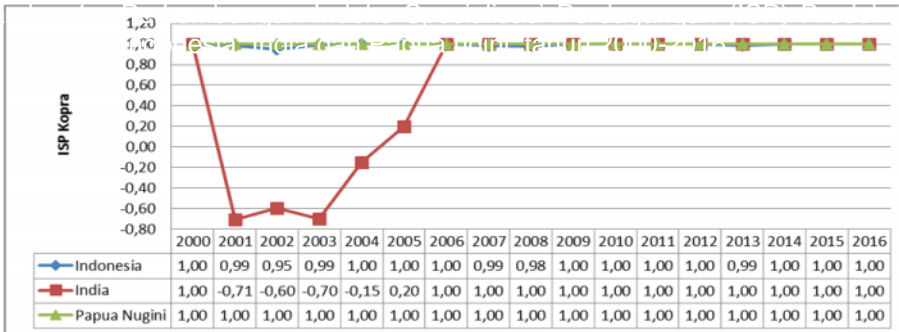
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP ini mampu menggambarkan apakah untuk suatu jenis produk Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Sesuai dengan teori perdagangan internasional yaitu teori *net of surplus*, ISP mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran dimana ekspor dari suatu barang terjadi apabila ada kelebihan atas suatu barang di pasar domestik. Pada penelitian ini, komoditi yang dianalisis adalah produk kelapa yang diekspor oleh negara Indonesia, India, Papua Nugini. Dan hasil perhitungan nilai indeks spesialisasi perdagangan ketiga Negara tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

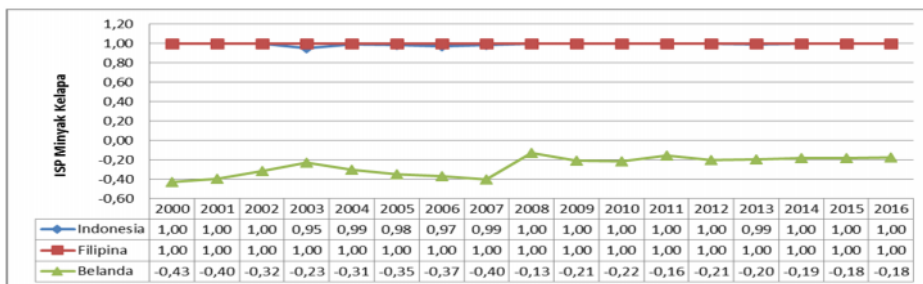
Selama periode 2000 – 2016, ISP Indonesia, India, dan Papua Nugini selama memiliki nilai yang positif dan negatif. Rata-rata nilai ISP kopra Indonesia memiliki nilai positif, berkisar antara 0,98 sampai dengan 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat sebagai negara pengeksportir kopra dan

sudah memasuki tahap kematangan.



Gambar 1
Perkembangan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Produk Kopra Indonesia, India dan Papua Nugini, tahun 2000-2016.

ISP India memiliki nilai yang fluktuatif. Pada tahun 2001 - 2004 mengalami penurunan hingga ISP mencapai -0,7. Hal ini menunjukkan bahwa India memiliki daya saing yang kuat, tetapi sebagai negara pengekspor kopra pernah mengalami penurunan produksi kopra sehingga harus mengimpor dari Negara lain dalam kurun waktu selama tiga tahun. Papua Nugini memiliki nilai ISP yang stabil berada pada angka 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa Papua memiliki daya saing yang kuat atau cenderung sebagai negara pengekspor kopra walaupun masih melakukan impor dari negara lain. Dari ketiga Negara yang memiliki kekuatan dalam pengekspor kopra di dunia adalah Papua Nugini, disusul Indonesia dan India serta disusul Negara lain di dunia.



Gambar 2
Perkembangan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Produk Minyak kelapa Indonesia, Filipina, dan Belanda, tahun 2000 s.d 2016.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) produk minyak kelapa Indonesia selama periode 2000-2016 fluktuatif dan memiliki nilai ISP yang positif sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Nilai terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 0,95, tahun 2004 sebesar 0,99, tahun 2005 0,98, tahun 2006 sebesar 0,97 dan tahun 2009 sebesar 0,99 dan selebihnya mencapai angka 1,00. Dengan demikian, Indonesia sebagai negara penghasil minyak kelapa memiliki daya saing yang cukup

kuat.

Filipina memiliki Indeks Spesialisasi Perdagangan yang lebih stabil dibandingkan Indonesia yaitu tetap berada pada angka 1,00. Artinya bahwa Negara ini lebih stabil dalam menghasilkan minyak kelapa dan nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impornya dalam posisi yang stabil. Selanjutnya Belanda pada tahun 2000 sebagai titik terendah dengan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan sebesar -0,43 dan secara perlahan menurun dan pada tahun 2016 menjadi sebesar -0,18. Belanda memiliki daya saing yang lemah atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengimpor terhadap minyak kelapa. Tetapi harus kita waspadai bahwa Negara tersebut mulai mengurangi ketergantungan terhadap minyak kelapa atau mulai menemukan produks pengganti minyak kelapa.



Gambar 3
Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Produk Tepung Kelapa
Filipina, Indonesia, dan Srilangka

Gambar 3 menunjukkan bahwa dari ketiga negara sama-sama memiliki nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan positif berarti ketiganya memiliki kemampuan daya saing ekspor yang kuat terhadap tepung kelapa. Indonesia sebagai salah satu sentra kelapa di dunia dalam kurun waktu 2000-2016 terjadi fluktuatif signifikan, pada tahun 2000 nilai ISP sebesar 0,98 dan meningkat pada tahun 2016 sebesar 0,99 dan tertinggi terjadi pada tahun 2001 dan 2011 dengan nilai sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kebutuhan tepung kelapa dalam negeri masih relatif tinggi.

Selama periode 2000 – 2016, Filipina memiliki nilai ISP untuk produk tepung kelapa yang relatif stabil yaitu sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut konsisten dalam melakukan ekspor terhadap tepung kelapa. Kebutuhan dalam negeri dapat terkendali dan menjaga kuota ekspor agar daya saing produknya menjadi kuat di pasaran internasional.

Srilanka memiliki nilai ISP positif dan fluktuatif untuk produk tepung kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa Srilanka sebagai negara pengekspor tepung kelapa. Pada tahun 2000 nilai ISP sebesar 1,00 dan pada tahun 2016 sebesar 0,99. Nilai terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 0,97. Srilanka dan Indonesia memiliki karakteristik yang hampir sama dalam perdagangan produk kelapa yaitu terjadi fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa kedua Negara tersebut selain sebagai eksportir tetapi pada suatu saat menjadi importir untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri.

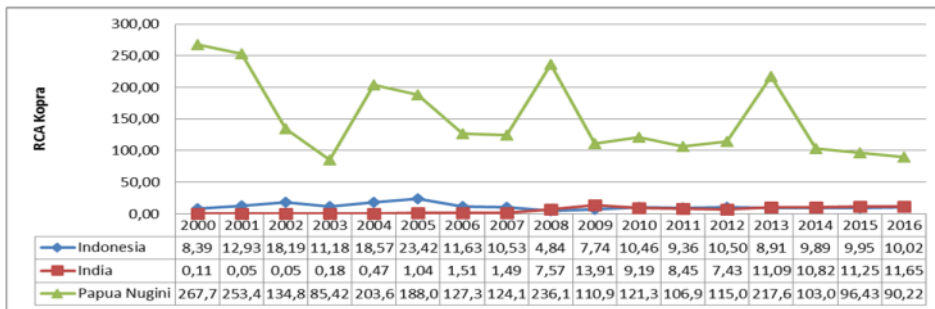
Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Dalam penelitian ini, negara yang digunakan sebagai pembanding untuk mengetahui keunggulan komparatif kopra Indonesia adalah India dan Papua. Hasil

perhitungan nilai indeks RCA negara India, Indonesia dan Papua Nugini disajikan pada Gambar 4. Nilai RCA yang diperoleh menunjukkan bahwa ketiga negara yaitu Indonesia, India, dan Papua Nugini memiliki nilai yang positif atau lebih dari nilai satu, yang berarti ketiga negara memiliki keunggulan komparatif.

Nilai RCA Indonesia pada tahun 2000 sebesar 8,39 meningkat menjadi sebesar 10,02 pada tahun 2016. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 18,19, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 4,84. Secara umum, Indonesia memiliki kemampuan dan keunggulan komparatif, cenderung meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya, namun diakhir periode analisis masih dibawah India. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ekspor kopra Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan akibat meningkatnya produksi kopra nasional.

Nilai RCA India pada tahun 2000 sebesar 0,11 meningkat secara tajam pada tahun 2016 menjadi sebesar 11,65. Nilai RCA tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan RCA terendah terjadi pada tahun 2001 dan 2002 sebesar 0,05. Rendahnya RCA terjadi akibat belum menghasilkannya perkebunan kelapa di India dan tingginya kebutuhan kopra dalam negeri. Pada tahun selanjutnya setelah kebutuhan kopra terpenuhi dalam negeri terpenuhi selanjutnya dilakukan ekspor. India memiliki nilai RCA yang lebih baik dan lebih stabil dibandingkan Indonesia.



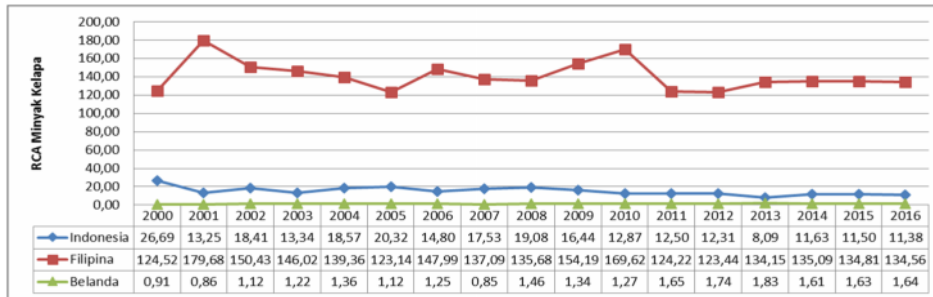
Gambar 4
Indeks RCA Kopra Negara India, Indonesia dan Papua Produk Kopra Tahun 2000 s.d 2016.

Nilai RCA Papua Nugini rata-rata sebesar 151,90 dan merupakan nilai yang luar biasa tinggi dibandingkan dengan Indonesia yang memiliki perkebunan kelapa terluas di dunia. Pada tahun 2000 nilai RCA sebesar 267,71 dan pada tahun 2016 menurun menjadi sebesar 90,22. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2000 dan terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 85,42. Penurunan nilai RCA Papua Nugini selama periode 2000 – 2016 sebagai akibat meningkatnya produksi produk olahan kelapa lainnya dan meningkatnya kebutuhan kopra nasional.

Selama periode 2000 – 2016 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai indeks RCA untuk minyak kelapa negara Indonesia, Filipina dan Belanda rata-ratanya secara berturut-turut sebesar 15,22, 140,82, dan 1,34. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga negara tersebut dengan nilai RCA lebih dari satu mempunyai kemampuan dan keunggulan komparatif seperti terlihat pada Gambar 5.

Nilai RCA Indonesia sebagai Negara yang memiliki perkebunan kelapa terluas di dunia secara umum mengalami penurunan. Pada tahun 2000, nilai RCA Indonesia sebesar 26,69 dan pada tahun 2016 menurun menjadi sebesar 11,38. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 20,32 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,09. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia tidak hanya sebagai Negara yang mengespor minyak kelapa, tetapi Indonesia juga pengimpor

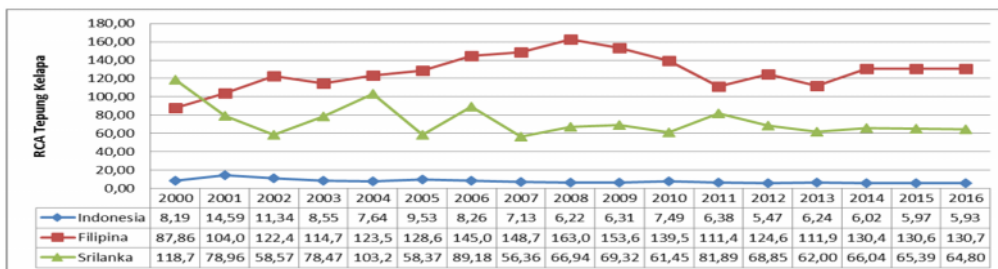
minyak kelapa dari Negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang terus meningkat akibat meningkatnya jumlah penduduk. Kondisi ini menunjukkan bahwa meski minyak kelapa sawit tersedia cukup namun keberadaan minyak belum sepenuhnya dapat disubstitusi.



Gambar 5
Indeks RCA Negara Filipina, Indonesia dan Belanda Minyak Kelapa Tahun 2000 s.d 2016.

Nilai RCA negara Filipina lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Belanda dan cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2000 - 2016. Pada tahun 2000, Filipina memiliki nilai indeks RCA sebesar 124,52 dan pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar 134,56. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 179,68 yang merupakan nilai tertinggi selama 16 tahun terakhir dan nilai terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 124,22. Hal mengindikasikan bahwa peningkatan nilai ekspor minyak kelapa lebih tinggi dibandingkan nilai total ekspor Filipina.

Nilai RCA Belanda rata-rata sebesar 1,34 merupakan yang terendah dibanding Indonesia dan Filipina. Pada tahun 200 nilai RCA sebesar 0,91 meningkat pada tahun 2016 menjadi sebesar 1,64. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,83 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 0,85. Sebagai negara yang tidak memiliki perkebunan kelapa, Belanda dapat mengekspor minyak kelapa merupakan suatu yang luar biasa, dimana Belanda mengimpor kopra dari negara lain dan selanjutnya diproses menjadi produk turunan berupa minyak kelapa dan diekspor kembali. Sebagai negara yang tidak memiliki perkebunan kelapa dengan nilai RCA diatas satu menunjukkan bahwa alih teknologi yang dilakukan dapat memberi dukungan sebagai negara yang kuat dalam menguasai pasar produk tertentu.



Gambar 6
Indeks RCA Negara Filipina, Indonesia dan Srilangka Tepung Kelapa Tahun 2000 s.d 2016.

Hasi perhitungan RCA untuk tepung kelapa pada ketiga negara yaitu Indonesia, Filipina dan Srilangka sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6 memiliki nilai yang positif atau lebih dari nilai satu. Hal ini berarti ketiga negara memiliki

keunggulan komperatif selama kurun waktu tahun 2000-2016. Nilai RCA yang pada ketiga negara tersebut sangat jauh berbeda, dimana perbedaan nilai RCA tersebut disebabkan tingginya jumlah total ekspor Indonesia, Filipina dan Srilangka secara keseluruhan dibandingkan dengan produk lainnya.

Nilai RCA Indonesia relatif stabil dibandingkan dengan dua Negara lainnya, pada tahun 2000 nilai RCA Indonesia sebesar 8,19 dan pada tahun 2016 menurun menjadi sebesar 5,93. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 14,59 dan terendah terjadi pada tahun 2016. Dalam kurun waktu tersebut secara perlahan nilai RCA tepung kelapa Indonesia menurun. Hal ini disebabkan nilai total ekspor Indonesia terjadi peningkatan secara drastis sedangkan nilai ekspor tepung kelapa Indonesia mengalami penurunan. Penurunan nilai ekspor tepung kelapa tersebut disebabkan berkurangnya volume ekspor minyak kelapa Indonesia akibat tingginya tingkat konsumsi dalam negeri.

Nilai RCA negara Filipina lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan lebih rendah dibandingkan dengan Srilanka. Pada tahun 2000 RCA Filipina sebesar 87,86 dan pada tahun 2016 menjadi 130,7. Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 160,0 dan terendah terjadi pada tahun 2000. Produksi tepung kelapa Filipina pada tahun 2000 sebanyak 73.249,00 (ribu ton) dan pada tahun 2016 produksi tepung kelapa sebanyak sebesar 269.534,23 (ribu ton). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan produksi tepung kelapa yang sangat signifikan akibat dari bertambah luas dan produktivitas kelapa di Filipina.

Srilanka memiliki RCA tepung kelapa positif lebih dari satu rata-rata sebesar 73,45 fluktuatif pada setiap tahunnya. Pada tahun 2000 nilai RCA sebesar 118,72 dan pada tahun 2016 menurun menjadi sebesar 64,80. Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2000 dan terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 56,36. Ekspor tepung kelapa pada tahun 2000 sebanyak 64.41,001 (ribu ton) dan impor sebesar 121,00(ribu ton), sedangkan ekspor pada tahun 2016 sebanyak 80.626,00 (ribu ton) sedangkan impor sebesar 202,81 (ribu ton). Menurunnya nilai RCA secara signifikan dipengaruhi naiknya impor yang tidak sebanding dengan kenaikan ekspornya serta ekspor produk lainnya meningkat melebihi tepung kelapa atau nilai ekspor tepung kelapa lebih rendah tinggi dibandingkan nilai total ekspor Srilanka.

Analisis Constant Market Share (CMSA)

Pada analisis CMS ini sebagai pembanding Indonesia adalah India dan Papua Nugini. Analisis CMS untuk Kopra menunjukkan bahwa ketiga negara tersebut memiliki nilai CMS yang bertanda positif dan negative. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pasar dalam negeri dan dunia sangat fluktuatif yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran produk itu sendiri dan produk lain sebagai substitusinya.

Tabel 1
Analisis Constant Market Share (CMS) Kopra
Indonesia, India dan Papua Nugini Tahun 2000 s.d 2016.

Tahun	India				Indonesia				Papua Nugini			
	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER
2001	-0.1169	0.0000	0.0000	0.0000	0.0574	-0.0005	0.0005	-0.0011	-0.2071	-0.0103	0.0140	-0.0662
2002	0.4211	0.0000	0.0000	0.0000	0.0550	0.0007	-0.0034	0.0031	0.0857	-0.0048	-0.0010	-0.0016
2003	0.1259	0.0000	0.0000	0.0000	0.1780	-0.0004	-0.0009	0.0007	0.2987	-0.0032	0.0009	-0.0018
2004	0.3450	0.0001	-0.0001	0.0000	0.0852	0.0011	-0.0053	0.0047	0.1094	0.0239	-0.1142	0.0975
2005	0.1636	0.0001	-0.0002	0.0001	0.2779	0.0007	-0.0016	0.0011	0.0772	-0.0004	-0.0131	0.0131
2006	0.3044	0.0000	-0.0001	0.0001	0.2481	-0.0005	-0.0008	0.0004	-0.0846	-0.0029	-0.0812	0.0775
2007	0.2272	0.0000	-0.0001	0.0001	0.4841	-0.0001	-0.0009	0.0009	0.4026	-0.0008	-0.0114	0.0110
2008	0.5858	0.0039	0.0261	-0.0298	0.0359	-0.0001	-0.0007	0.0006	0.2350	0.0238	0.0556	-0.0733
2009	-0.2355	0.0006	-0.0012	0.0011	-0.0951	0.0003	-0.0013	0.0013	0.0247	-0.0037	-0.0054	0.0019
2010	0.4474	-0.0003	-0.0006	0.0006	0.2755	0.0001	-0.0003	0.0002	0.1922	-0.0005	-0.0090	0.0090
2011	0.3612	0.0003	-0.0039	0.0037	0.5165	0.0003	0.0000	-0.0003	0.2090	0.0024	0.0220	-0.0234

**Daya Saing Ekspor Produk Kelapa Indonesia di Pasar Internasional
(Yan Subekti, Syaiful Hadi & Ermi Tety)**

2012	-0.0847	-0.0001	-0.0005	0.0005	0.2600	0.0000	-0.0007	0.0007	-0.1200	-0.0005	-0.0091	0.0087
2013	-0.0889	-0.0001	0.0001	-0.0001	0.1133	-0.0002	-0.0009	0.0007	-0.0728	0.0002	-0.0053	0.0052
2014	0.1952	0.0002	-0.0021	0.0019	-0.1317	0.0002	-0.0010	0.0009	0.2044	-0.0021	0.0176	-0.0179
2015	0.0718	0.0000	-0.0005	0.0005	0.0739	0.0000	-0.0004	0.0004	0.0571	-0.0004	-0.0037	0.0037
2016	0.0670	0.0000	-0.0001	0.0001	0.0688	0.0000	0.0000	0.0000	0.0541	-0.0004	0.0003	-0.0003

Keterangan : PS : Efek Pertumbuhan Standar
 EK : Efek Komposisi Komoditas
 DP : Efek Distribusi Pasar
 ER : Efek Residual

Kondisi CMS Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata Efek Pertumbuhan Standar (PS), Efek Komposisi Komoditas (EK), Efek Distribusi Pasar (DP), dan Efek Residual (ER) secara berturut-turut sebesar 0,1564, 0,0001, -0,0011, dan 0,0009. Nilai PS Indonesia pada tahun 2001 sebesar 0,0574 dan pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar 0,0688. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kopra pada tahun 2000 sebanyak 10.329,00 (000 ton) meningkat pada tahun 2016 menjadi sebanyak 19.922,63 (000 ton). Nilai EK pada tahun 2001 sebesar -0.0005 meningkat menjadi 0,000, hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya kopra Indonesia kurang diminati dunia secara berangsur diminati di pasar internasional dibanding jenis komoditi lainnya. Nilai DP Indonesia pada tahun 2000 sebesar 0.0005 dan pada tahun 2016 menurun menjadi 0.0000. hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya mampu memasarkan komoditi Kelapa di negara yang memiliki permintaan yang tinggi dan menurun oleh semakin tingginya persyaratan mutu oleh negara importir sehingga Indonesia hanya sedikit melakukan ekspor kopra. Dan nilai ER pada tahun 2001 sebesar -0.0011 meningkat menjadi 0.0000 pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki mutu kopra yang rendah dimata negara importer, tetapi secara bertahap dalam jangka waktu yang lama kopra Indonesia diterima oleh dunia.

Kondisi CMS India menunjukkan bahwa rata-rata Efek Pertumbuhan Standar (PS), Efek Komposisi Komoditas (EK), Efek Distribusi Pasar (DP), dan Efek Residual (ER) secara berturut-turut sebesar 0.0670, 0.0000, dan -0.0001. Nilai PS India pada tahun 2001 sebesar -0.1169 dan pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar 0.0670. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kopra pada tahun 2001 sebanyak 102.209,00 (000 ton) menurun pada tahun 2016 menjadi sebanyak 76.761,18 (000 ton). Nilai EK pada tahun 2001-2016 stabil sebesar 0.000, hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya kopra India kurang diminati di pasar internasional dibanding jenis komoditi lainnya. Nilai DP India pada tahun 2001 sebesar 0.0000 dan pada tahun 2016 menurun menjadi -0.0001. hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya mampu memasarkan komoditi Kelapa di negara yang memiliki permintaan yang tinggi dan menurun oleh semakin tingginya persyaratan mutu oleh negara importir sehingga India hanya sedikit melakukan ekspor kopra. Dan nilai ER pada tahun 2001 sebesar 0.0011 meningkat menjadi 0.0001 pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa India dan Indonesia masih memiliki mutu kopra yang rendah dimata negara importer, tetapi secara bertahap dalam jangka waktu yang lama kopra Indonesia dan India diterima oleh dunia.

Kondisi CMS Papua Nugini menunjukkan bahwa rata-rata Efek Pertumbuhan Standar (PS), Efek Komposisi Komoditas (EK), Efek Distribusi Pasar (DP), dan Efek Residual (ER) secara berturut-turut sebesar 0.0541,-0.0004, 0.0003, dan -0.0003. Nilai PS Papua Nugini pada tahun 2001 sebesar -0.2071 dan pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar 0.0541. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kopra pada tahun 2001 sebanyak 21.665,00 (000 ton) menurun pada tahun 2016 menjadi sebanyak 4.724,57 (000 ton) tetapi penurunan ekspor diikuti penurunan komoditi lainnya sehingga kopra menjadi daya saing yang kuat. Nilai EK pada tahun 2001 sebesar -0.0103 pada tahun 2016 meningkat menjadi -0.0004. hal ini menunjukkan

bahwa efek daya saing bernilai negatif mengindikasikan daya saing kopra rendah karena mutu dan harga tetapi mengalami peningkatan belum mencapai standar yang ditentukan. nilai DP Papua Nugini pada tahun 2001 sebesar 0.0140 dan pada tahun 2016 menurun menjadi 0.0003. hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya mampu memasarkan komoditi Kelapa di negara yang memiliki permintaan yang tinggi dan menurun karena mutu oleh negara importir sehingga hanya ekspor kopra menurun. Dan nilai ER pada tahun 2001 sebesar -0.0662 meningkat menjadi 0.0003 pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa Papua Nugini masih memiliki mutu kopra yang rendah dimata negara importir, tetapi secara bertahap dalam jangka waktu yang lama kopra Indonesia dan India diterima oleh dunia.

Hasil analisis *Constant Market Share*, pada efek residual menunjukkan bahwa 2001 sampai 2016 kopra Indonesia memiliki daya saing Hal tersebut dikarenakan kopra Indonesia masih memiliki mutu rendah dimata importir. Pengelolaan kelapa oleh produsen kopra dunia masih dilakukan secara tradisional. Pada tahun 2001 – 2016, Papua Nugini juga memanfaatkan efek pertumbuhan standar dalam pertumbuhan ekspornya yang ditunjukkan dengan nilai efek standar yang positif, yang menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan ekspor kopra akibat tingginya permintaan impor minyak kelapa dunia. Walaupun rata-rata nilai efek pertumbuhan standar bernilai positif namun sempat terjadi perubahan nilai menjadi bernilai negatif. Hal ini disebabkan terjadi penurunan impor kopra oleh negara importir sehingga terjadi penurunan ekspor oleh negara-negara pengeksport.

Jika dibandingkan dengan Indonesia, efek komposisi dari Papua Nugini cenderung lebih banyak bernilai negatif yaitu pada tahun 2001, 2002, 2005, 2006, 2009, 2011, 2012, 2013, 2015 dan 2016 sedangkan Indonesia hanya pada tahun 2001, 2003, 2006, 2009, 2012, 2013, 2015, dan 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kopra Papua Nugini kurang diminati di pasar internasional dibandingkan dengan kopra Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada negara Papua Nugini. Berdasarkan data hasil analisis *Constant Market Share*, pada tahun 2001-2016 nilai efek residual Papua Nugini bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kopra Papua Nugini masih memiliki mutu rendah. Namun demikian, Papua Nugini masih bisa bertahan sebagai negara pengeksport utama kopra dunia.

Analisis CMS, yang paling mempengaruhi daya saing kopra asal India adalah efek pertumbuhan standar, yang ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekspor negara pengeksport karena meningkatnya pertumbuhan impor negara importir. Jika dilihat dari efek komposisi dari tahun 2001 sampai 2016 kurang mempengaruhi daya saing India karena rendahnya minat kopra di negara tujuan impor dibandingkan dengan komoditi ekspor lainnya sedangkan pada efek distribusi pasar, jika dibandingkan dengan Indonesia memiliki kemampuan yang hampir sama dalam memperluas pasar karena dari tahun 2001 sampai 2016 nilai distribusi pasar India hanya berpengaruh sedikit terhadap terhadap daya saing dan Indonesia memiliki rata-rata nilai distribusi pasar yang lebih besar pengaruhnya dibandingkan India. Selama periode ini menunjukkan nilai rata-rata efek residual India menunjukkan nilai yang negative yang berarti kopra India tidak memiliki keunggulan dari segi mutu.

Analisis CMS minyak kelapa menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia dalam daya saing produk minyak kelapa lebih banyak dipengaruhi efek pertumbuhan standar. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai pertumbuhan standar selama periode 2000 – 2016 menunjukkan nilai yang positif kecuali pada tahun 2009 dan 2014. Hal ini berarti pertumbuhan ekspor minyak kelapa Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan impor minyak kelapa dunia. Terjadinya perubahan nilai efek pertumbuhan standar Indonesia pada tahun 2009 dan 2014 disebabkan

oleh semakin tingginya persyaratan mutu oleh negara importir sehingga Indonesia hanya sedikit melakukan ekspor minyak kelapa.

Efek komposisi minyak kelapa selama periode 2001 - 2016 tidak mempengaruhi daya saing minyak kelapa Indonesia karena masih rendahnya minat dari negara pengimpor dibandingkan dengan komoditi ekspor lainnya. Pada efek distribusi pasar menunjukkan rata-rata dari tahun ke tahun Indonesia sudah mampu memasarkan minyak kelapa ke negara yang memiliki permintaan yang tinggi akan minyak kelapa. Berdasarkan pada efek residual menunjukkan bahwa minyak kelapa Indonesia memiliki daya saing minyak kelapa yang tinggi apabila dilihat dari aspek residual. Hal tersebut dikarenakan minyak kelapa Indonesia masih memiliki mutu rendah dimata importir.

Tabel 2
Analisis *Constant Market Share (CMS)* Minyak Kelapa
Papua Nugini, Indonesia dan Belanda Tahun 2000 s.d 2016.

Tahun	Papua Nugini				Indonesia				Belanda			
	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER
2001	-0.0625	-0.0108	0.0289	-0.0321	0.0574	-0.0151	0.0139	-0.0397	-0.0020	-0.0005	0.0005	-0.0008
2002	0.0458	-0.0470	0.1662	-0.1729	0.0550	0.0103	-0.0586	0.0551	0.1686	0.0005	-0.0047	0.0045
2003	0.2937	0.0357	-1.0877	1.0540	0.1780	-0.0048	-0.0245	0.0245	0.2888	0.0007	-0.0006	0.0001
2004	0.0501	0.0266	-0.2281	0.2230	0.0852	0.0240	-1.0778	1.0664	0.1406	0.0008	-0.0020	0.0016
2005	0.1526	-0.0042	-0.0517	0.0471	0.2779	0.0130	-0.0361	0.0268	0.0629	-0.0002	-0.0026	0.0026
2006	0.0186	-0.0332	-0.4204	0.4165	0.2481	-0.0143	-0.0305	0.0261	0.0812	-0.0004	0.0098	-0.0098
2007	0.1417	0.0337	-0.9375	0.9224	0.4841	0.0213	-0.1813	0.1614	0.2312	-0.0004	-0.0017	0.0017
2008	0.1965	0.0696	0.0439	-0.0826	0.0359	0.0139	-0.0459	0.0419	0.1686	0.0042	2.5528	-2.5556
2009	-0.2207	-0.0481	-0.3709	0.2966	-0.0951	-0.0099	-0.0477	0.0356	-0.0599	-0.0008	-0.0018	0.0011
2010	0.3227	0.3010	-1.7794	1.5558	0.2755	0.0053	-0.0678	0.0636	0.0407	0.0011	-0.0068	0.0064
2011	0.3669	-0.0741	-0.3120	0.3077	0.5165	0.0043	-0.0072	-0.0008	0.1550	0.0022	-0.0005	-0.0007
2012	-0.1198	-0.0417	-0.7445	0.7156	0.2600	-0.0062	-0.0247	0.0247	-0.0305	-0.0005	-0.0038	0.0036
2013	0.1971	-0.0427	-0.1964	0.1964	0.1133	-0.0069	-0.5237	0.5194	0.0502	-0.0006	0.0002	-0.0003
2014	-0.0390	0.0764	-0.6138	0.7007	-0.1317	0.0171	-0.0687	0.0634	0.1118	0.0005	-0.0093	0.0091
2015	0.0545	-0.0005	-0.2240	0.2233	0.0739	-0.0003	-0.0219	0.0218	0.0534	0.0000	-0.0026	0.0026
2016	0.0517	-0.0005	-0.0266	0.0260	0.0688	-0.0002	-0.0026	0.0025	0.0507	0.0000	-0.0004	0.0004

Keterangan : PS : Efek Pertumbuhan Standar DP : Efek Distribusi Pasar
EK : Efek Komposisi Komoditas ER : Efek Residual

Pada periode yang sama, Papua Nugini juga memanfaatkan efek pertumbuhan standar dalam pertumbuhan ekspornya yang ditunjukkan dengan nilai efek standar yang positif yang menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan ekspor minyak kelapa akibat tingginya permintaan impor minyak kelapa dunia. Walaupun rata-rata nilai efek pertumbuhan standar bernilai positif namun sempat terjadi perubahan nilai menjadi bernilai negatif. Hal ini disebabkan terjadi penurunan impor minyak kelapa oleh negara importir sehingga terjadi penurunan ekspor oleh negara-negara pengeksport sebagai akibat lemahnya daya saing minyak kelapa dibanding minyak kelapa sawit dipasar dunia. Kondisi ini dialami juga oleh minyak kelapa Belanda.

Berdasarkan analisis CMS ini menunjukkan bahwa yang paling mempengaruhi daya saing minyak kelapa asal Belanda adalah efek pertumbuhan standar, yang ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekspor negara pengeksport karena meningkatnya pertumbuhan impor negara importir. Jika dilihat dari efek komposisi dari tahun 2001 – 2016, kurang mempengaruhi daya saing Belanda karena rendahnya minat minyak kelapa di negara tujuan impor dibandingkan dengan komoditi minyak nabati lainnya seperti minyak kelapa sawit dan minyak kedele. Pada efek distribusi pasar, jika dibandingkan dengan Indonesia memiliki kemampuan yang hampir sama dalam memperluas pasar karena dari tahun 2001 - 2016 nilai distribusi pasar Belanda hanya berpengaruh sedikit terhadap

terhadap daya saing dan Indonesia memiliki rata-rata nilai distribusi pasar yang lebih besar pengaruhnya dibandingkan India.

Hasil analisis *CMS* untuk tepung kelapa menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia dalam daya saing produk tepung kelapa lebih banyak dipengaruhi efek pertumbuhan standar. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai pertumbuhan standar selama periode 2001 - 2016 menunjukkan nilai yang positif kecuali pada tahun 2009 dan 2014. Hal ini berarti pertumbuhan ekspor tepung kelapa Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan impor tepung kelapa dunia. Terjadinya perubahan nilai efek pertumbuhan standar Indonesia pada tahun 2009 dan 2014 disebabkan oleh semakin tingginya persyaratan mutu oleh negara importir sehingga Indonesia hanya sedikit melakukan ekspor tepung kelapa. Efek komposisi tepung kelapa selama periode 2001 - 2016 tidak mempengaruhi daya saing tepung kelapa Indonesia karena masih rendahnya minat dari negara pengimpor dibandingkan dengan komoditi ekspor lainnya. Pada efek distribusi pasar selama periode 2001 sampai 2016 menunjukkan rata-rata dari tahun ke tahun Indonesia sudah mampu memasarkan tepung kelapa ke negara yang memiliki permintaan yang tinggi akan tepung kelapa.

Tabel 3
Analisis *Constant Market Share (CMS)* Tepung Kelapa
Papua Nugini, Indonesia dan Srilanka Tahun 2000 s.d 2016.

Tahun	Papua Nugini				Indonesia				Srilanka			
	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER	PS	EK	DP	ER
2001	-0.0625	-0.0032	0.0059	-0.0069	0.0574	0.0025	-0.0029	0.0020	-0.0496	-0.0153	0.0169	-0.0343
2002	0.0458	0.0283	-0.3242	0.3139	0.0550	-0.0003	-0.0058	0.0058	0.0196	-0.0030	-0.0229	0.0226
2003	0.2937	-0.0139	-0.0485	0.0485	0.1780	-0.0016	0.3700	-0.3704	0.0419	0.0041	-0.1074	0.1066
2004	0.0501	-0.0004	0.1516	-0.1516	0.0852	-0.0006	-0.0015	0.0014	0.1294	0.0097	0.0359	-0.0400
2005	0.1526	0.0066	0.2855	-0.2887	0.2779	0.0016	-0.0328	0.0316	0.2040	-0.0117	-0.0360	0.0334
2006	0.0186	0.0041	-0.0439	0.0435	0.2481	-0.0007	-0.0032	0.0032	-0.2123	0.0125	-0.0586	0.0579
2007	0.1417	0.0005	0.0303	-0.0315	0.4841	-0.0006	0.0239	-0.0240	0.1133	-0.0093	-0.0629	0.0599
2008	0.1965	0.0228	0.1370	-0.1495	0.0359	0.0000	-0.0025	0.0025	0.7871	0.0197	-0.2133	0.1877
2009	-0.2207	-0.0098	-0.0785	0.0640	-0.0951	-0.0003	-0.0163	0.0161	-0.0962	-0.0034	-0.0239	0.0222
2010	0.3227	-0.0124	-0.0525	0.0524	0.2755	0.0001	-0.0064	0.0062	0.2281	-0.0055	-0.0143	0.0143
2011	0.3669	0.0317	1.0411	-1.0665	0.5165	0.0025	0.0058	-0.0082	0.1622	0.0683	-1.5988	1.5515
2012	-0.1198	-0.0093	-0.0504	0.0435	0.2600	-0.0011	-0.0020	0.0019	-0.0888	-0.0100	-0.0217	0.0109
2013	0.1971	-0.0077	-0.0421	0.0421	0.1133	0.0002	-0.0045	0.0044	0.0393	-0.0036	-0.0138	0.0135
2014	-0.0390	0.0139	1.3319	-1.3341	-0.1317	0.0001	-0.0032	0.0032	0.0738	0.0048	-0.0878	0.0865
2015	0.0545	-0.0001	-0.0427	0.0425	0.0739	0.0000	-0.0043	0.0043	0.0552	-0.0004	-0.0228	0.0228
2016	0.0517	-0.0001	-0.0052	0.0050	0.0688	0.0000	-0.0003	0.0003	0.0523	-0.0003	-0.0020	0.0020

Keterangan : PS : Efek Pertumbuhan Standar DP : Efek Distribusi Pasar
EK : Efek Komposisi Komoditas ER : Efek Residual

Pada periode yang sama, Papua Nugini juga memanfaatkan efek pertumbuhan standar dalam pertumbuhan ekspornya yang ditunjukkan dengan nilai efek standar yang positif yang menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan ekspor tepung kelapa akibat tingginya permintaan impor tepung kelapa dunia. Walaupun rata-rata nilai efek pertumbuhan standar bernilai positif namun sempat terjadi perubahan nilai menjadi bernilai negatif. Hal ini disebabkan terjadi penurunan impor tepung kelapa oleh negara importir sehingga terjadi penurunan ekspor oleh negara-negara pengeksport.

Srilanka memiliki pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor dunia. Faktor yang paling mempengaruhi daya saing tepung kelapa asal Srilanka adalah efek pertumbuhan standar, yang ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekspor negara pengeksport karena meningkatnya pertumbuhan impor negara importir. Jika dilihat dari efek komposisi dari tahun 2001 - 2016 kurang mempengaruhi daya saing karena rendahnya minat tepung kelapa di negara tujuan impor dibandingkan dengan komoditi ekspor lainnya. Pada efek

distribusi pasar, jika dibandingkan dengan Indonesia, Srilangka memiliki kemampuan yang hampir sama dengan Indonesia dalam memperluas pasar karena dari tahun 2001 - 2016 nilai distribusi pasar Srilanka hanya berpengaruh sedikit terhadap daya saing dan Indonesia memiliki rata-rata nilai distribusi pasar yang lebih besar pengaruhnya dibandingkan Srilanka.

SIMPULAN

1. ISP Indonesia bernilai positif menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing kuat atau kecenderungan memiliki posisi sebagai negara pengekspor kopra, minyak kelapa dan tepung kelapa. Indonesia tergolong kedalam kategori sangat matang didalam perdagangan produk kelapa (kopra, minyak kelapa dan tepung kelapa) dunia.
2. Indonesia bersama Filipina memiliki keunggulan komparatif untuk produk kopra, minyak kelapa dan tepung kelapa yang ditunjukkan dengan nilai RCA yang bernilai positif .
3. Daya saing Indonesia banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai pertumbuhan standar yang positif dimana hal ini berarti pertumbuhan ekspor kopra, minyak kelapa dan tepung kelapa Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan impor kopra, minyak kelapa dan tepung kelapa dunia. Daya saing produk kelapa juga banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, D.2015. Peluang Kelapa Untuk Pengembangan Produk Kelapa. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Balitbang. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa. Dinas Pertanian, Jakarta.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2017. Detailed Production Data 2000 – 2016. www.faostat.fao.org. Diakses tanggal 22 Febuari 2017.
- Kementerian Perdagangan (Kemendag). 2011. *Constant Market Share Analysis (CMSA)*. http://www.komendag.go.id/addon/depdag_cmsa/. Diakses Tanggal 3 Desember 2016.
- Tambunan, T. 2004. Globalisasi & Perdagangan Internasional. Penerbit Ghalia Indonesia. Ciawi-Bogor.